

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Shivering adalah komplikasi umum yang terjadi selama prosedur pembedahan, termasuk pada pasien yang menjalani operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal. Kondisi ini ditandai dengan gerakan otot yang berulang dan tidak terkontrol (involunter) sebagai respons tubuh untuk mengatasi hipotermia akibat penurunan suhu tubuh yang signifikan (Triansyah et al., 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Triansyah et al., 2024) diketahui bahwa dari 94 responden, sebanyak 65 orang atau sekitar 69,1% mengalami *shivering* setelah menjalani *sectio caesarea* dengan anestesi spinal.

Kejadian *shivering* pada pasien yang menjalani *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di Indonesia bervariasi, tergantung pada faktor-faktor yang menyebabkan *shivering*. Data dari RSUD Banyumas menunjukkan bahwa dari 106-110 tindakan *sectio caesarea* per bulan selama periode Juni-Agustus 2022, 53 pasien (49,05%) mengalami *shivering* (Solikhah & Elsanti, 2024).

Sedangkan di RSUD Wates, penelitian menemukan bahwa dari 35 pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal, mayoritas mengalami *shivering* (Nurjanah & Riyadi, 2024).

Shivering dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk paparan terhadap suhu lingkungan yang dingin, status fisik berdasarkan klasifikasi American Society of Anesthesiologists (ASA), usia, status gizi serta indeks massa tubuh yang rendah, jenis kelamin, durasi operasi, dan volume perdarahan.

Sedangkan menurut (Pringayuda et al., 2020), kejadian *shivering* dapat timbul dikarenakan oleh pengaruh anestesi, suhu ruang operasi, jumlah cairan, lama operasi, jumlah perdarahan, dan suhu tubuh preoperatif.

Selama anestesi, mekanisme termoregulasi tubuh dapat terganggu, sehingga pasien lebih rentan terhadap hipotermia. Penurunan suhu tubuh dapat berdampak negatif pada hasil klinis, seperti meningkatkan risiko infeksi, memperpanjang waktu pemulihan, dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien.

Kondisi status fisik pasien ditentukan berdasarkan klasifikasi ASA (*American Society of Anesthesiologists*). Penilaian status fisik pra anestesi harus dilakukan oleh seorang anestetis termasuk penata anestesi (Doyle et al., 2023). Sejauh ini belum banyak terdapat peneliti yang mengatakan adanya hubungan status fisik dengan kejadian *shivering* pasca anestesi spinal.

Hipotermia merupakan indikator awal munculnya *shivering*. Kondisi ini dapat memengaruhi fungsi trombosit dan enzim dalam pembuluh darah, sehingga berpotensi meningkatkan risiko perdarahan selama pembedahan serta menyebabkan penurunan suhu tubuh hingga 0,5°C (Hasibuan et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hadi & Stefanus Lukas, 2024) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara volume perdarahan intraoperatif dengan kejadian *shivering* setelah anestesi spinal.

Beberapa strategi pencegahan yang telah diteliti termasuk penggunaan pemanas aktif, pengaturan suhu ruang operasi, dan penggunaan obat-obatan tertentu untuk mengurangi *shivering*. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa

pendekatan multidisiplin dalam manajemen suhu dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam mengurangi insiden *shivering*. Jika *shivering* tidak dapat dikendalikan dapat berdampak buruk terhadap kondisi pasien. Upaya penanganan gangguan termoregulasi pada pasien pasca *sectio caesarea* dapat dilakukan dengan memberikan penghangatan atau memanfaatkan konduksi panas. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan toleransi sistem regulasi tubuh terhadap penurunan suhu, yang mencakup metode penghangatan eksternal secara aktif dan pasif, serta penghangatan internal (Aprianti et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti berminat untuk melakukan studi mengenai “Hubungan Status Fisik dan Jumlah Perdarahan dengan Kejadian *Shivering* pada Pasien *Sectio caesarea* Pasca Spinal Anestesi di RSUD Kanjuruhan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan status fisik dan jumlah perdarahan dengan kejadian *shivering* pada pasien *sectio caesarea* pasca spinal anestesi di RSUD Kanjuruhan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status fisik dan jumlah perdarahan dengan kejadian *shivering* pada pasien *sectio caesarea* pasca spinal anestesi di RSUD Kanjuruhan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status fisik pada pasien *sectio caesarea* pasca spinal anestesi di RSUD Kanjuruhan
2. Mengidentifikasi jumlah perdarahan pada pasien *sectio caesarea* pasca spinal anestesi di RSUD Kanjuruhan
3. Mengidentifikasi kejadian *shivering* pada pasien *sectio caesarea* pasca spinal anestesi di RSUD Kanjuruhan
4. Menganalisis hubungan status fisik dengan kejadian *shivering* pada pasien *sectio caesarea* pasca spinal anestesi di RSUD Kanjuruhan
5. Menganalisis hubungan jumlah perdarahan dengan kejadian *shivering* pada pasien *sectio caesarea* pasca spinal anestesi di RSUD Kanjuruhan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori, terkait status fisik dan jumlah perdarahan dengan kejadian *shivering* pada pasien *sectio caesarea* pasca spinal anestesi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Layanan Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi kesehatan khususnya tim bedah untuk mencegah kejadian *shivering* khususnya pada pasien *sectio caesarea* pasca spinal anestesi

1.4.2.2 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah di bidang keperawatan perioperatif.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan.